

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN KEJADIAN
KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA BENGKEL MOTOR DI
WILAYAH KECAMATAN CEPER, KLATEN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Kesehatan Masyarakat di Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh:

**FAHAD KURNIA RIZA
J410180075**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN KEJADIAN
KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA BENGKEL MOTOR DI
WILAYAH KECAMATAN CEPER, KLATEN**

PUBLIKASI ILMIAH

Disusun Oleh :

FAHAD KURNIA RIZA

J410180075

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Sri Darnoto, SKM.,M.PH

NIK.1015

HALAMAN PENGESAHAN

Berjudul :

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN KEJADIAN
KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA BENGKEL MOTOR DI
WILAYAH KECAMATAN CEPER KLATEN**

Oleh :

**FAHAD KURNIA RIZA
J410180075**

Dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Tanggal 08 Agustus 2022

Pembimbing

**Sri Darnoto, S.KM., M.P.H
NIK. 1015**

Ketua Penguji : Sri Darnoto, S.KM., M.P.H
Anggota Penguji I : Rezania Asyfiradayati, S.KM., M.P.H
Anggota Penguji II : Mitoriana Porusia, S.KM., M.Sc

Menyetujui,

Kaprodi Kesehatan Masyarakat

**Dr. Yuli Kusumawati, S.KM., M.Kes (Epid)
NIK. 863**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Dr. Umi Budi Rahayu, S.Fis., Ftr., M.Kes
NIK. 750**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Agustus 2022
Penulis



FAHAD KURNIA RIZA
J410180075

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN KEJADIAN KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA BENGKEL MOTOR DI WILAYAH KECAMATAN CEPER KLATEN

Abstrak

Industri bengkel motor merupakan salah satu industri yang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Sehingga dengan pesatnya perkembangan industri bengkel motor akan mengakibatkan semakin tingginya dampak risiko K3 oleh pekerjanya. Industri bengkel motor rata-rata tumbuh dan bergerak di sektor non formal. Salah satu kejadian kecelakaan kerja yang melibatkan mekanik di bengkel motor adalah terpeleset, tangan tergores, terjepit, jatuh tertimpa tang, obeng dan alat lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja mekanik bengkel motor di Wilayah Cepher Klaten. Jenis penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan total sampel sebanyak 38 pekerja. Uji statistik menggunakan uji korelasi *chi-square*. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja diperoleh nilai *p-value* $0,73 > 0,05$. Dan juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan kejadian kecelakaan kerja diperoleh nilai *p-value* $0,573 > 0,05$. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bengkel motor. Pekerja diharapkan memiliki kesadaran bahwa menggunakan APD dan menjaga lingkungan kerja tetap aman itu penting dalam bekerja bukan hanya sebatas budaya akan tetapi sudah menjadi kebutuhan yang wajib untuk dilakukan pekerja karena dapat melindungi pekerja dari bahaya dan risiko yang akan timbul di tempat kerja.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap Kerja, Kecelakaan Kerja, APD, Mekanik Bengkel

Abstract

The motorcycle repair industry is one of the industries that is experiencing very rapid growth. So that the rapid development of the motorcycle repair industry will result in a higher impact of OHS risks by workers. The motorcycle repair shop industry on average grows and operates in the non-formal sector. One of the workplace accidents involving mechanics in motorcycle repair shops is slipping, scratching hands, pinching, falling under pliers, screwdrivers and other tools. Objective: This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes with the incidence of work accidents in motorcycle mechanic workers in the Cepher Klaten area. This type of research is analytic observational with a cross sectional approach. Sampling using total sampling technique with a total sample of 38 workers. Statistical test using chi-square correlation test. This study shows that there is no relationship between knowledge and the incidence of work accidents, the *p-value* is $0.73 > 0.05$. And also shows that there is no relationship between attitude and the incidence of work accidents obtained *p-value* $0.573 >$

0.05. There is no relationship between knowledge and attitude with the incidence of work accidents in motorcycle repair workers. Workers are expected to have awareness that using PPE and maintaining a safe work environment is important in working not only as a culture but has become a mandatory requirement for workers because it can protect workers from dangers and risks that will arise in the workplace

Key word: Knowledge, Work Attitude, Work Accident, PPE, Workshop Mechanics

1. PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu pemikiran dan upaya yang ditujukan untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan tenaga kerja berupa fisik maupun spiritual pada khususnya, dan manusia pada umumnya. Terciptanya keselamatan dan kesehatan kerja dapat ditunjukkan dengan rendahnya angka kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja adalah suatu peristiwa tidak terduga yang disebabkan oleh kontak dengan mesin atau peralatan kerja, yang dapat menyebabkan cedera atau kesakitan bahkan kematian (Sudrajat, 2017).

Menurut data dari International Labour Organisation (ILO) tahun 2013, 2 juta orang meninggal karena cedera terkait pekerjaan dan 270 juta orang terluka setiap tahun di seluruh dunia. Angka kecelakaan kerja di negara berkembang termasuk Indonesia juga tinggi, dikarenakan ada banyak industri padat karya di negara berkembang yang mengekspos lebih banyak pekerja yang terpapar oleh potensi bahaya. Berdasarkan data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan hingga akhir 2015 kasus kecelakaan kerja di Indonesia masih tinggi yaitu sebanyak 105.182 kasus. Sementara itu, untuk kasus kecelakaan berat yang mengakibatkan kematian tercatat sebanyak 2.375 kasus dari total jumlah kecelakaan kerja. Dirjen Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (PPK dan K3) Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker), mencatat jumlah kecelakaan kerja dari tahun ke tahun mengalami tren peningkatan hingga 5%. Namun, untuk kecelakaan berat tren kecelakaannya cukup besar yaitu mencapai 5-10% setiap tahunnya (BPJS, 2015). Angka kecelakaan di Provinsi Jawa Tengah cenderung fluktuatif. Pada tahun 2012

terdapat 5.029 kasus dan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 8,5% menjadi 4.601 kasus. Sementara itu, tahun 2014 kecelakaan kerja kembali mengalami kenaikan sebesar 18,3% menjadi 5.445 kasus dan menurun kembali pada tahun 2015 menjadi 3.083 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2016).

Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa 85% penyebab kecelakaan kerja bersumber pada faktor manusia karena faktor manusia dipengaruhi oleh faktor kejiwaan yang memiliki peranan sangat besar dalam menentukan tindakan manusia. Menurut Ramli (2013) yang mengutip pendapat Heinrich, 88% tindakan tidak aman (unsafe act) berkontribusi terhadap kecelakaan kerja, 10% disebabkan oleh unsafe conditions (kondisi tidak aman), dan 2% adalah unavoidable (hal yang tidak dapat di hindari). Dengan demikian, accident lebih banyak disebabkan oleh tindakan tidak aman manusia (man). Tindakan tidak aman (unsafe action) merupakan tindakan atau perilaku berbahaya yang dapat merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain yang dapat memicu terjadinya kecelakaan. Unsafe Action adalah suatu tindakan berbahaya yang dilakukan oleh pekerja itu sendiri karena dilatarbelakangi oleh faktor-faktor internal seperti kurangnya pengetahuan, keterampilan (Lack of Knowledge and Skill), sikap dan kelelahan pekerja (Bayu, 2018).

Penelitian ini berfokus pada Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bengkel Motor. Menurut Notoadmodjo (2012) pengetahuan adalah hasil dari kognitif, yang terjadi setelah orang mempersepsikan suatu objek. Menurut penelitian yang dilakukan Kalalo (2016) terdapat Hubungan antara pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan kecelakaan kerja, dimana sebanyak 10 (58,8%) dari 17 responden dengan pengetahuan baik pernah mengalami kecelakaan kerja dalam 6 bulan terakhir, sedangkan 33 responden (100%) dengan pengetahuan kurang mengalami kecelakaan kerja dalam 6 bulan terakhir.

Bengkel motor memberikan pelayanan berupa servis kendaraan roda dua, mulai dari servis ringan/rutin, tune up, penyetelan, penggantian spare part, pelumas/oli hingga servis besar. Mekanik bengkel motor berisiko tinggi untuk mengalami kecelakaan kerja. Salah satu kejadian kecelakaan kerja yang

melibatkan mekanik di bengkel motor adalah terpeleset, tangan tergores, terjepit, jatuh tertimpa tang, obeng dan alat lainnya. Mekanik bengkel motor harus mengantisipasi risiko yang ada, karena rata-rata bengkel motor biasa beroperasi di sektor non formal sehingga kurang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah atau pengawas keselamatan dan kesehatan kerja (Rukmana et al., 2017). Saat ini, bengkel motor sudah tersebar di berbagai pelosok tanah air, sehingga bengkel motor sangat mudah untuk ditemukan. Di Wilayah Ceper sendiri banyak dijumpai bengkel motor berskala kecil baik semi formal maupun non formal. Perbedaan yang terlihat dari kedua jenis bengkel motor tersebut bahwa bengkel semi formal lebih memperhatikan dan menjaga tingkat keselamatan dan kesehatan pekerja serta mewajibkan pekerja untuk memakai safety shoes, sedangkan bengkel non formal kurang mewajibkan pekerjanya untuk menggunakan safety shoes sebagai bentuk perlindungan diri bagi pekerja di tempat kerja (Astrianda, 2012).

Hal yang menyebabkan banyaknya bengkel motor nonformal di sekitaran wilayah Ceper karena dulunya terkenal sebagai daerah industri dan sekarang ditambah adanya beberapa SMK yang masing-masing SMK nya terdapat jurusan yang lebih spesifik seperti jurusan teknik kendaraan ringan dan teknik sepeda motor. Didalam kurikulum pembelajaran ada pelajaran PKL yang nantinya murid akan melakukan kerja praktek untuk mendapatkan pelatihan dan keterampilan dengan memilih lokasi di bengkel yg sudah berdiri di Ceper. Hal ini kemudian seiring berjalannya waktu banyak bengkel motor yang lahir disekitaran Ceper. Sehingga dengan adanya banyak bengkel akan meningkatkan risiko kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten terdapat 18 desa/kelurahan yang masing-masing desanya hampir ditemukan adanya bengkel motor sektor nonformal dan rata-rata setiap bengkel terdapat 2 pekerja mekanik yang beberapa mekaniknya tidak menggunakan APD saat bekerja. Dan untuk kondisi lingkungan bengkel belum menerapkan 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) karena masih banyak alat dan barang bengkel yg berserakan disekitaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa di wilayah Ceper riskan mengalami kecelakaan kerja karena dari 30

responden, terdapat sebanyak 12 responden pernah mengalami kecelakaan kerja antara lain tangan tergores, terjepit, tersandung, jatuh tertimpa alat bengkel, terpeleset, tangan & kaki terluka/melepuh.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa mekanik bengkel motor rentan mengalami kecelakaan kerja, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja mekanik bengkel motor yang terletak di wilayah Kecamatan Ceper Klaten.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2022 - Juni 2022 di wilayah Kecamatan Ceper, Klaten. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja mekanik bengkel motor di wilayah Kecamatan Ceper, Klaten yang berjumlah 38 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* sedangkan teknik uji statistik menggunakan uji *Chi Square*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap pekerja mekanik bengkel motor dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian kecelakaan kerja yang terdapat di bengkel motor. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Sebelum diberikan kepada responden, kuesioner diuji terlebih dahulu menggunakan uji *validitas* dan *reliabilitas*. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat, analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan variabel dalam penelitian meliputi pengetahuan, sikap, dan kejadian kecelakaan kerja. Sedangkan analisis bivariat untuk mengetahui adanya hubungan antara hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada mekanik bengkel motor di wilayah Kecamatan Ceper, Klaten dan didapatkan hasil $0,73 < 0,05$ dan $0,573 < 0,05$ maka tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada mekanik bengkel motor di wilayah Kecamatan Ceper, Klaten.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan di bengkel motor yang terdapat di wilayah Kecamatan Ceper Klaten. Secara letak geografis Kecamatan Ceper dibatasi oleh 4 Kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Klaten yaitu, sebelah utara perbatasan dengan Kecamatan Delanggu, Sebelah Timur perbatasan langsung dengan Kecamatan Pedan, sebelah Selatan perbatasan dengan Kecamatan Trucuk, dan untuk sebelah Barat perbatasan dengan Kecamatan Karangnom dan Klaten Utara. Wilayah Kecamatan Ceper sendiri memiliki total 18 Desa/Kelurahan yang masing masing desanya terdapat adanya bengkel motor sektor non formal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada pemilik sekaligus pekerja bengkel selama beliau bekerja tidak pernah mengalami kecelakaan kerja yang berat, namun hanya saja sering mengalami kecelakaan kerja yang bersifat ringan seperti tergores, terjepit, tersandung, terluka, jatuh tertimpa alat bengkel, terpeleset, terpukul,dll. Untuk kondisi lingkungan kerja dapat dikatakan cukup luas dari segi penempatan motor yg akan pekerja perbaiki/servis sudah ditempatkan diluar ruangan sesuai dengan prosedur kesehatan kerja sehingga untuk terjadinya polusi dari asap kendaraan ataupun penyakit akibat kerja seperti gangguan pernafasan dapat diminimalisir angka kemungkinannya. Tetapi untuk kondisi 5R saat bekerja masih kurang karena banyak alat dan barang bengkel yg berserakan disekitaran tempat kerja walaupun nantinya setelah jam operasional kerja selesai pekerja membersihkan dan merapikan kembali alat bengkel dan barang lainnya di tempat semula dengan alasan efisien tenaga. Untuk kelengkapan APD pekerja mayoritas hampir belum memakai APD lengkap saat bekerja karena bergerak di sektor non formal kebanyakan dari pemilik bengkel sendiri belum mewajibkan pekerjanya untuk memakai APD saat bekerja

3.1.2 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di bengkel motor yang ada di Wilayah Kecamatan Ceper menggunakan instrument kuesioner pada responden sebanyak 38 pekerja.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

NO	Jenis Kelamin	Frekuensi	
		n	%
1	Laki Laki	38	100
2	Perempuan	0	0
Total		38	100

Berdasarkan tabel 1 tersebut, frekuensi Jenis Kelamin Laki – Laki sebanyak 38 responden (100 %) dan frekuensi jenis kelamin perempuan sebanyak 0 responden (0 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Umur Responden

No	Umur (Tahun)	Frekuensi	
		n	%
1	17-25	21	55.3
2	26-35	11	28.9
3	36-45	5	13.2
4	46-55	1	2.6
Total		38	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, frekuensi umur yang paling banyak yaitu rentang umur 17-25 tahun sebanyak 21 responden (55.3 %). Kemudian diikuti rentang umur 26-35 tahun sebanyak 11 responden (28.9 %), rentang umur 36-45 tahun sebanyak 5 responden (13.2 %), sedangkan frekuensi umur yang paling sedikit yaitu pada rentang umur 46-55 tahun sebanyak 1 responden (2.6 %).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Responden

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	
		n	%
1	SD/Sederajat	1	2.6

2	SMA/SMK/Sederajat	37	97.4
Total		38	100

Berdasarkan tabel 3 diatas, frekuensi pendidikan terakhir SMA/SMK/Sederajat sebanyak 37 responden (97.4 %) dan SD/Sederajat sebanyak 1 responden (2.6 %).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengalaman Kerja Responden

No	Pengalaman Kerja	Frekuensi	
		n	%
1	< 1 Tahun	13	34.2
2	> 1 Tahun	25	65.8
Total		38	100

Berdasarkan tabel 4 diatas, frekuensi pengalaman kerja < 1 tahun sebanyak 13 responden (34.2 %) dan > 1 tahun sebanyak 25 responden (65.8 %).

3.1.3 Analisis Univariat

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

No	Pengetahuan	Frekuensi	
		n	%
1	Baik	20	52.6
2	Kurang Baik	18	47.4
Total		38	100

Berdasarkan tabel 5 diatas, diketahui bahwa distribusi frekuensi pengetahuan sebanyak 20 responden (52.6 %) memiliki pengetahuan yang baik dan 18 responden (47.4 %) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Nilai rata – rata pengetahuan sebesar 1.47

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Sikap

No	Sikap	Frekuensi	
		n	%
1	Baik	25	65.8

2	Kurang Baik	13	34.2
Total		38	100

Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi sikap sebanyak 25 responden (65.8 %) memiliki sikap yang baik dan 13 responden (34.2 %) memiliki sikap kurang baik. Nilai rata-rata sikap sebesar 1.34.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kecelakaan Kerja

No	Kecelakaan Kerja	Frekuensi	
		n	%
1	Pernah	36	94.7
2	Tidak Pernah	2	5.3
Total		38	100

Berdasarkan tabel 7 diatas diketahui bahwa sebanyak 36 responden (94.7 %) pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja dan 2 responden (5.3 %) tidak pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja.

3.1.4 Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap kerja dengan kejadian kecelakaan kerja di bengkel motor. Pengujian hipotesis ini menggunakan uji *Chi Square*. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 8. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

No	Pengetahuan	Kecelakaan Kerja				Total		<i>p-value</i>
		Ya		Tidak		n	%	
		n	%	n	%			
1	Baik	19	95%	1	5%	20	100%	0,73
2	Kurang Baik	17	94.40%	1	5.60%	18	100%	
Total		36	94.70%	2	5.30%	38	100%	

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 19 responden (95,0%) mengalami kecelakaan kerja. Responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 1 responden (5,0%) tidak mengalami kecelakaan kerja dan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 17 responden (94,40%) mengalami kecelakaan kerja. Responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 1 responden (5,60%) tidak mengalami kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* = 0,73 (> 0,05) sehingga *Ho* diterima, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja.

Tabel 9. Hubungan Sikap dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

No	Sikap	Kecelakaan Kerja				Total	p-value	
		Ya		Tidak				
		n	%	n	%	n		%
1	Baik	24	96%	1	4%	25	100%	0,573
2	Kurang Baik	12	92.30%	1	7.70%	13	100%	
Total		36	94.70%	2	5.30%	38	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki sikap baik sebanyak 24 responden (96,0%) mengalami kecelakaan kerja. Responden yang memiliki sikap baik sebanyak 1 responden (4,0%) tidak mengalami kecelakaan kerja dan responden yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 12 responden (92,30%) mengalami kecelakaan kerja. Responden yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 1 responden (7,70%) tidak mengalami kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* = 0,573 (> 0,05) sehingga *Ho* diterima, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan kejadian kecelakaan kerja.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 19 responden (95,0%) tetapi masih mengalami kecelakaan kerja dan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 17 responden (94,4%) mengalami kecelakaan kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki pengetahuan baik dan mengalami kecelakaan kerja lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dan mengalami kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil uji analisis statistik disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian kecelakaan kerja di bengkel motor wilayah Ceper dengan nilai *p-value* = 0,73 (> 0,05).

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Kurniawan et al, 2021), bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan risiko kecelakaan kerja di Dinas Pemadam Kebakaran Kota X dimana menunjukkan sebagian besar pekerja sudah memahami dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai keselamatan ditempat kerja. Kemudian penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya dari (Farah Avianti Putri, Suroto, 2019) tentang Hubungan antara pengetahuan, praktik penerapan SOP, praktik penggunaan APD, dan komitmen pekerja dengan risiko kecelakaan kerja di PT. X Tangerang yaitu tidak ada hubungan antara variabel pengetahuan dengan risiko kecelekaan kerja yang tinggi pada seluruh pekerja PT. X Tangerang.

Pada penelitian ini sebaliknya, tingkat pengetahuan responden tentang faktor penyebab, dampak & upaya pengendalian tidak sejalan dengan kejadian kecelakaan kerja. Hal ini menunjukan bahwa reponden hanya sekedar mengetahui mengenai faktor penyebab, bahaya, dampak dan pencegahan namun tidak mengaplikasikannya dalam bentuk tindakan. Dalam penelitian ini kebanyakan responden menjawab pertanyaan kuesioner dengan pengetahuan yang kurang yaitu tentang faktor penyebab, jenis kecelakaan kerja di bengkel dan apa saja bentuk upaya

yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Kemudian untuk kuesioner kecelakaan kerja mayoritas jenis kecelakaan kerja yang sering terjadi dibengkel yaitu tangan tergores dan terjepit (94%). Hal ini sesuai teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014), menyatakan bahwa domain kognitif mempunyai tingkatan yaitu berawal dari tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengetahuan yang dimiliki pekerja hanya mencapai tingkat pertama tahu (*knowing*). Mengetahui didefinisikan sebagai mengingat materi yang dipelajari sebelumnya, termasuk tingkat pengetahuan ini adalah mengingat kembali hal-hal tertentu dari seluruh materi yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Domain tahu hanya diketahui untuk memahami pengertian, faktor penyebab, pengaruh, bahaya, dan upaya pencegahan kecelakaan kerja, tetapi tidak dapat menerapkannya pada perilaku di tempat kerja.

3.2.2 Hubungan Sikap dengan Kecelakaan Kerja

Hasil penelitian tentang hubungan sikap dengan kejadian kecelakaan kerja menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap baik sebanyak 24 responden (96,0%) tetapi masih mengalami kecelakaan kerja dan responden yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 12 responden (92,30%) mengalami kecelakaan kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki sikap baik dan masih mengalami kecelakaan kerja lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap kurang baik mengalami kecelakaan kerja. Walaupun pekerja memiliki sikap baik terhadap risiko kecelakaan kerja tetapi tidak menjamin akan mempraktikkan upaya pencegahan dan pengendalian kecelakaan kerja saat bekerja. Kemudian dalam penelitian ini kebanyakan responden menjawab pertanyaan kuesioner dengan sikap yang kurang yaitu tentang aturan penggunaan APD, bercanda dengan rekan kerja dan melebihi batas waktu kerja. Berdasarkan hasil uji analisis statistik disimpulkan bahwa tidak ada hubungan sikap dengan kejadian kecelakaan kerja dengan nilai $p\text{-value} = 0,573 (> 0,05)$. Hal ini tidak sejalan dengan

penelitian dari Siregar (2014) bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kecelakaan kerja di PT. Aqua Golden Mississippi Bekasi dengan $p < 0,002$. Sikap yang diukur dalam penelitian tersebut adalah tanggapan responden tentang resiko kecelakaan kerja kebijakan keselamatan kerja dan pencegahan kecelakaan kerja.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara teori pekerja paham terkait dengan sikap pencegahan dan pengendalian kecelakaan kerja, namun dalam praktiknya pekerja tidak menerapkan sikap pencegahan kecelakaan kerja tersebut. Untuk itu peneliti memberikan masukan bagaimana kejadian kecelakaan kerja agar tidak terjadi, karena nyatanya untuk variabel pengetahuan maupun sikap keduanya tidak terdapat hubungan dengan kejadian kecelakaan kerja. Hal ini kemungkinan cara kerja yang pekerja lakukan dirasa kurang sesuai dengan SOP karena pekerja ingin mempercepat pekerjaannya agar cepat selesai. Barangkali pelanggaran seperti SOP itu yang akan mengakibatkan kecelakaan kerja yang ada dibengkel seperti tangan tergores, terjepit, terluka, melepuh, dll. Faktor lain yang memungkinkan berpengaruh terhadap kecelakaan kerja adalah kemungkinan pekerja kurang mematuhi SOP kerja termasuk penggunaan APD ditempat kerja dan menjaga kondisi lingkungan kerja agar tetap aman.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Karakteristik responden pada pekerja bengkel motor di Kecamatan Ceper keseluruhan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 38 responden (100%). Responden dengan kelompok umur tertinggi terdapat pada kelompok umur 17 – 25 tahun sebanyak 21 responden (55,3%). Sedangkan pendidikan terakhir responden mayoritas SMA sebanyak 37 responden (97,4%) dan pengalaman kerja responden mayoritas > 1 tahun sebanyak 25 responden (65,8%).

- 2) Responden mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 20 responden (52,6%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 18 responden (47,4%).
- 3) Responden mayoritas memiliki sikap baik sebanyak 25 responden (65,8%). Sedangkan responden yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 13 responden (34,2%).
- 4) Responden mayoritas mengalami kecelakaan kerja sebanyak 36 responden (94,7%). Sedangkan responden yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 2 responden (5,3%).
- 5) Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,73 (> 0,05)$.
- 6) Tidak ada hubungan antara sikap dengan kejadian kecelakaan kerja diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,573 (> 0,05)$.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan saran untuk beberapa pihak

4.2.1 Bagi pekerja

Diharapkan memiliki kesadaran bahwa menggunakan APD dan menjaga lingkungan kerja tetap aman itu penting dalam bekerja bukan hanya sebatas budaya akan tetapi sudah menjadi kebutuhan yang wajib untuk dilakukan pekerja karena dapat melindungi pekerja dari bahaya dan risiko yang timbul di tempat kerja.

4.2.2 Bagi pemilik usaha

Diharapkan setidaknya mampu menyediakan APD yg diperlukan sesuai jumlah pekerja minimal sarung tangan safety & masker, diharapkan mampu membuat aturan K3 dan memberikan arahan atau teguran kepada pekerjanya apabila tidak menggunakan APD saat bekerja agar terhindar dari risiko kecelakaan kerja, dan diharapkan dapat memberikan pelatihan atau setidaknya sosialisasi kepada pekerjanya akan pentingnya menjaga lingkungan kerja yang aman dan penggunaan APD saat bekerja sebagai upaya pencegahan terjadinya kecelakaan kerja.

4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Dalam penelitian ini hanya sedikit populasi yang digunakan, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah populasi dan sampel dengan cara mengumpulkan dari beberapa daerah. Dan semoga penelitian selanjutnya dapat menambah variabel yang belum diteliti atau melakukan studi desain yang berbeda untuk mengungkap pertanyaan lebih mendalam tentang faktor-faktor lain yang terkait dengan terjadinya kecelakaan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrianda. 2012. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Pekerja Bengkel Wilayah Ciputat Timur.
- Bayu, S. (2018). Tinjauan Pustaka Tinjauan Pustaka. *Convention Center Di Kota Tegal*, 4(80), 4.
- BPJS Ketenagakerjaan. 2015. Jumlah Kecelakaan Kerja di Indonesia Masih Tinggi. Diakses 15/11/2016 pada pukul 13.59 WIB (<http://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/5769/Jumlah-kecelakaan-kerja-di-Indonesia-masih-tinggi.html>)
- BPJS Ketenagakerjaan. 2016. *Angka Kasus Kecelakaan Kerja Menurun*. BPJS Ketenagakerjaan.
- Kurniawan. (2021). Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Persepsi Ketersediaan APD dengan Risiko Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pemadam Kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran Kota X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 9(1), 27–31.
- Neto, H. V. (2012). Workplace accidents as a source of knowledge: opportunities and obstacles. *International Journal of Human Factors and Ergonomics*, 1(4), 376. <https://doi.org/10.1504/ijhfe.2012.052010>
- Notoadmodjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.
- Pujihastuti, I. (2010). Prinsip Penulisan Kuesioner Penelitian. *CEFARS: Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Wilayah*, 2(1), 43–56.
- Rukmana, Y. L. A., Nurullita, U., & Wardani, R. S. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN UNSAFE ACTION PADA PEKERJA BENGKEL (Studi di Bengkel Motor Sekitar UNIMUS Kecamatan Tembalang Semarang). *Psychology Applied to Work: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology, Tenth Edition Paul*, 53(9), 1689–1699.
- Sudrajat, A. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi dengan Perilaku Tidak Aman pada Pekerja di PT. Muroco Plywood Jember. In

Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Wawan, A. dan Dewi M. (2010). *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.